

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut WHO (*World Health Organization*) dalam (Laras & Sentosa, 2024) adalah ketika seseorang yang mampu untuk menghadapi tantangan kehidupan serta bisa menerima orang lain apa adanya, merasa sehat dan bahagia, serta memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesehatan mental, sebagaimana yang digambar dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, yang di definisikan sebagai suatu kondisi Dimana seseorang mampu berfungsi secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga memiliki kesadaran akan kompetensinya sendiri. (Presiden RI, 2023). Kesehatan jiwa menurut (H. Tukatman, Dwi et al., 2023) yaitu apabila dimana kondisi tersebut tidak mengalami stres yang muncul bersamaan dengan keadaan fisik, psikologis, dan sosial yang tanpa gangguan atau penyakit. Apabila kondisi tidak mencakup keseimbangan fisik, mental, spiritual dan sosial terhadap seseorang, maka bisa dinyatakan orang tersebut mengalami kondisi gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan reaksi yang tidak tepat terhadap stresor yang berasal dari sumber internal atau eksternal, yang menyebabkan gangguan fungsi pada fisik dan sosial, yang sehingga menghambat interaksi sosial dan kemampuan untuk melakukan tugas pekerjaan secara efektif, di samping perubahan pola pikir, persepsi, perilaku dan perasaan yang tidak sesuai dengan

norma atau budaya yang ada (Daulay et al., 2021). Masalah gangguan jiwa masih sering kita ditemui di Indonesia, terutama mengenai masalah yang berkaitan dengan gangguan mental yang mendalam. Informasi mengenai gangguan mental dari skala internasional hingga nasional harus dapat dipahami sebagai dasar dalam pelaksanaan inisiatif yang bertujuan untuk mengurangi tantangan kesehatan mental.

Gangguan mental atau yang biasa kita sebut dengan gangguan jiwa dapat dikategorikan menjadi dua, khususnya yaitu gangguan jiwa ringan dan gangguan jiwa berat, gangguan jiwa berat yang biasa banyak ditemukan yaitu disebut dengan skizofrenia. Skizofrenia menurut (Pardede et al., 2021) adalah suatu gangguan jiwa berat bersifat kronis yang biasanya ditandai dengan hambatan dalam berkomunikasi, gangguan berbasis realitas yang signifikan, respons emosional yang tidak biasa atau tumpul, kemampuan kognitif yang terganggu, dan sering mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Skizofrenia merupakan penyakit yang kronis, parah dan dapat melumpuhkan pada gangguan fungsi otak yang ditandainya dengan pikiran kacau, waham, delusi, bahkan halusinasi serta perilaku aneh. Bahkan pada orang yang mengalami skizofrenia sangat memungkinkan sekali untuk bisa terjadinya harga diri rendah.

Orang yang mengalami skizofrenia di dunia pada tahun 2025 mencapai 23 juta orang (World Health Organization, 2025). Data prevalensi pada pasien yang mengalami skizofrenia di Indonesia menurut data Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 315.621 orang (Trihono, 2023). Masalah

gangguan kesehatan jiwa dapat ditemukan diberbagai provinsi, termasuk daerah di Indonesia contohnya seperti Jawa Barat.

Di provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 jumlah individu dengan gangguan jiwa berat mencapai 63.998 orang (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2023). Di salah satu provinsi Jawa Barat yaitu terdapat di Kabupaten Cirebon pada tahun 2023 mencapai 2.920 orang (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2023). Data prevalensi gangguan jiwa berat tersebut dapat berdampak pada fungsi psikososial individu, seperti keterbatasan peran sosial, ketergantungan, dan stigma dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut yang membuat munculnya dorongan penilaian-penilaian yang negatif terhadap diri sendiri sehingga meningkatkan risiko terjadinya harga diri rendah pada pasien gangguan jiwa.

Harga diri yang rendah merupakan persepsi diri yang dimana memiliki perasaan yang negatif yang menyebabkan hilangnya rasa kepercayaan diri, pandangan pesimis, dan rasa tidak berharga dalam hidup. Peningkatan harga diri dengan berkurangnya kecemasan, kemanjuran dalam kelompok, dan penerimaan orang lain terhadap diri sendiri bahkan sebaliknya, masalah keperawatan dapat mengakibatkan harga diri yang rendah, oleh karena itu, harga diri yang rendah dapat dikaitkan dengan hubungan yang interpersonal dan peningkatan risiko depresi dan skizofrenia. Akibatnya, emosi negatif berfungsi sebagai dasar untuk erosi kepercayaan diri dan harga diri pada individu, serta gangguan yang berkaitan dengan harga diri. (Rindi & Ayu, 2021). Masalah harga diri rendah ini sering ditemukan pada individu dengan kondisi gangguan jiwa. Informasi mengenai individu yang mengalami gangguan jiwa dengan

harga diri rendah salah satunya dapat ditemukan di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.

Tabel 1.1
Data Pasien Gangguan Jiwa di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon
Tahun 2024-2025

Karakteristik Gangguan Jiwa	Jumlah Pasien	Presentasi
Halusinasi	101 Pasien	41,39%
Isolasi Sosial	25 Pasien	10,25%
Perilaku Kekerasan	43 Pasien	17,62%
Defisit Perawatan Diri	40 Pasien	16,39%
Harga Diri Rendah	35 Pasien	14,35%
Jumlah	244 Pasien	100%

Sumber: (Rekam Medik, 2025)

Berdasarkan dari data tabel tersebut terlihat bahwa kasus gangguan jiwa di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon pada tahun 2024-2025 diduduki oleh halusinasi sebesar 41,39%, lalu kemudian diikuti perilaku kekerasan 17,62%, defisit perawatan diri sebesar 16,39%, harga diri rendah 14,35%, dan yang terakhir isolasi sosial sebanyak 10,25%. Jika kita bandingkan dengan gangguan jiwa yang lainnya, data presentase HDR tergolong lebih rendah.

Rendahnya data presentase harga diri rendah diduga karena HDR itu sering lebih muncul sebagai masalah penyerta dari gangguan jiwa lain serta memiliki gejala yang kurang nampak secara langsung dibandingkan dengan gangguan yang bersifat perilaku. Meskipun demikian, Harga Diri Rendah tetap perlu mendapat perhatian karena dapat mempengaruhi kemampuan dari pasien tersebut dalam berinteraksi dan mengikuti proses perawatan.

Penelitian yang dilakukan menurut (Fathoni & Maharani, 2022) menunjukkan hasil akhir terapi okupasi berkebun dan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-2 yang dilakukan selama 6 hari dengan persesi waktu selama 60 menit, dapat dilihat bahwa pasien tampak sudah mau berinteraksi, ketika diajak bicara menatap lawan bicaranya, serta dirinya mampu menyebutkan hal positif dan merasa masih mempunyai bakat yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian (Billah & Maharani, 2023) dilakukannya terapi okupasi berkebun khususnya menanam pakcoy yang dilakukan dua minggu sekali, didapatkan hasil data objektif bahwa klien menunjukkan aspek positif dalam kegiatan berkebun (menanam pakcoy) dan mengalami penurunan harga diri rendah. Berdasarkan hasil penelitian (Arinata et al., 2022) menunjukkan hasil terapi okupasi berkebun selama tiga hari pada pasien jiwa dengan harga diri rendah, mengalami peningkatan yang sangat baik, seperti mulai ada kontak mata dan bersemangat ketika akan melakukan terapi okupasi berkebun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang terdapat pada latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Gambaran Pelaksanaan Terapi Okupasi Menanam Tanaman Dengan Metode Pot Pada Ny. LM dan Tn. H Dengan Harga Diri Rendah di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah dilakukan studi kasus, penulis mampu menggambarkan pelaksanaan terapi okupasi menanam tanaman dengan metode pot pada Ny.LM dan Tn.H dengan harga diri rendah di Panti Gramesia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kondisi Ny.LM dan Tn.H sebelum dilakukan terapi okupasi menanam tanaman dengan metode pot di Panti Gramesia.
- b. Mengetahui pelaksanaan terapi okupasi menanam tanaman dengan metode pot pada Ny.LM dan Tn.H di Panti Gramesia.
- c. Mengetahui kondisi Ny.LM dan Tn.H setelah dilakukan terapi okupasi menanam tanaman dengan metode pot di Panti Gramesia.
- d. Mengetahui perbedaan respons Ny.LM dan Tn.H setelah dilakukan terapi okupasi menanam tanaman dengan metode pot di Panti Gramesia.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang keperawatan jiwa tentang pelaksanaan terapi okupasi menanam tanaman dengan metode pot pada pasien dengan harga diri rendah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis mendapatkan pengalaman dan keterampilan dalam pelaksanaan terapi okupasi menanam tanaman dengan metode pot pada pasien dengan harga diri rendah.

b. Bagi Pasien

Pasien dengan harga diri rendah mendapatkan terapi okupasi menanam tanaman dengan metode pot sehingga dapat bermanfaat bagi kesembuhan pasien tersebut.

c. Bagi Panti Gramesia

Supaya bisa menjadi acuan baru bagi Panti Gramesia tentang terapi okupasi menanam tanaman dengan metode pot pada pasien dengan harga diri rendah.

d. Bagi Instansi Pendidikan

Instansi pendidikan khususnya Prodi Keperawatan Cirebon mendapatkan bahan bacaan untuk menambah wawasan dan informasi tentang keperawatan jiwa khususnya mengenai penanganan pasien dengan harga diri rendah yang diberikan pelaksanaan terapi okupasi menanam tanaman dengan metode pot.

E. Keaslian Data

Tabel 1. 2
Keaslian Data Penelitian
Terapi Okupasi Menanam Tanaman pada Pasien Jiwa dengan Harga Diri Rendah

No	Penelitian & Tahun	Judul Penelitian	Dasar Teori	Metodologi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6	7
1	(Fathoni & Maharani, 2022)	Asuhan keperawatan jiwa pasien dengan harga diri rendah kronis dengan penerapan terapi okupasi berkebun	Teori terapi okupasi dapat mengatasi masalah yang terkait dengan masa lalu yang tidak menyenangkan	Deskriptif dengan pendekatan studi kasus	Pemberian terapi okupasi berkebun pada pasien jiwa dengan harga diri rendah.	Menggunakan metode terapi okupasi berkebun secara umum yaitu menanam cabai dan strategi pelaksanaan (SP) 1-2 yang dilakukan selama 6 hari per 1 jam pada 1 pasien
2	(Billah & Maharani, 2023)	Asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia: Harga Diri Rendah dalam pemberian terapi okupasi berkebun tanaman pakcoy	Teori psikoterapi suportif berupa kegiatan untuk meningkatkan harga diri rendah	Deskriptif dengan pendekatan studi kasus	Pemberian terapi okupasi berkebun untuk meningkatkan harga diri rendah	Menggunakan terapi okupasi berkebun tanaman pakcoy dan SP 1-4 yang dilakukan selama 4 kali pertemuan per 4 jam pada 1 pasien.

Dilanjutkan

Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
3	(Arinata et al., 2022)	Penerapan Terapi Okupasi Berkebun Untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Pasien Harga Diri Rendah Di Ruang Gatotkaca Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta	Terapi okupasi berkebun untuk meningkatkan dan mendeskripsikan kemampuan melakukan aktifitas berkebun pada pasien dengan harga diri rendah	Studi kasus deskriptif	Pemberian terapi okupasi berkebun pada pasien jiwa dengan harga diri rendah	Menggunakan standar operasional prosedur (SOP) terapi okupasi berkebun menanam cabai dan lembar observasi <i>Ronseberg Self-Esteem Scale</i> , yang dilakukan selama 3 hari pada 2 pasien
4	Penelitian yang akan dilakukan	Gambaran Pelaksanaan Terapi Okupasi Menanam Tanaman Dengan Metode Pot pada Ny. LM dan Tn. H dengan Harga Diri Rendah di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon	Teori keperawatan dan aktivitas menanam tanaman dengan metode pot pada pasien jiwa dengan harga diri rendah	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Pemberian terapi okupasi menanam tanaman dengan metode pot pada pasien jiwa dengan harga diri rendah	Menggunakan terapi okupasi menanam tanaman dengan metode pot dan SP 1-2 yang dilakukan selama 5 hari 10-15 menit pada 2 pasien jiwa.